

Konsep Ketuhanan dan Akhlak dalam Menetapkan Sifat Tuhan Menurut Mu'tazilah

Wan Tasya Luthfiah Anwar¹, Irma Handayani², Viona Miftahuljannah³, Zulfiana Herni⁴

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: tasyaluthfiah0331244027@uinsu.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang konsep ketuhanan dan akhlak dalam menetapkan sifat Tuhan menurut aliran Mu'tazilah. Fokus utama penelitian ini adalah pandangan Mu'tazilah dalam konsep ketuhanan dan akhlak dalam menetapkan sifat Tuhan. Rumusan pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep Mu'tazilah dalam memahami sifat Allah? 2) Bagaimana konsep akhlak Mu'tazilah dalam menetapkan Tauhid? Melalui metode kualitatif dengan penelitian *library research* (penelitian Pustaka). Sumber data utama meliputi buku-buku aliran Mu'tazilah, serta karya-karya ilmiah terkait Mu'tazilah aliran-aliran dalam Teologi Islam.

Kata Kunci: Akhlak, Konsep Ketuhanan, Mu'tazilah, Sifat Tuhan.

ABSTRACT

This research discusses the concept of divinity and morals in determining the nature of God according to the Mu'tazila school. The focus of this research is the view of Mu'tazila in the concept of divinity and morals in determining the nature of God. The formulations in this research are: 1) How is the concept of Mu'tazila in understanding the nature of God? 2) How is the concept of Mu'tazila morals in establishing Tawhid? Through qualitative methods with library research. The main data sources include books on the Mu'tazila school, as well as scientific works related to Mu'tazila schools in Islamic Theology.

Keywords: Morals, Concept of Godhead, Mu'tazila, Nature of God.

PENDAHULUAN

Salah satu aliran yang memiliki pengaruh signifikan dalam sejarah pemikiran Islam adalah aliran Mu'tazilah, yang muncul pada abad ke-8 dan berkembang di kalangan para intelektual Muslim. Mu'tazilah terkenal dengan pendekatannya yang rasional dalam memahami konsep-konsep ketuhanan dan akhlak, serta penekanannya pada keadilan Tuhan dan kebebasan manusia. Mereka menekankan pentingnya akal dalam menetapkan prinsip-prinsip agama, termasuk dalam hal ketuhanan dan moralitas.

Aliran Mu'tazilah mengembangkan konsep ketuhanan yang berbeda dari pemahaman tradisional yang lebih berbasis pada teks-teks wahyu. Bagi mereka, penetapan sifat Tuhan haruslah didasarkan pada rasionalitas dan akal sehat, yang mengarah pada penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan yang dianggap bertentangan dengan keadilan atau akal manusia. Salah satu pokok penting dalam pemikiran Mu'tazilah adalah pengesahan rasional terhadap sifat-sifat Tuhan, di mana mereka menekankan bahwa sifat-sifat Tuhan, seperti kekuasaan, pengetahuan, dan kemahakuasaan-Nya, haruslah dapat diterima oleh akal dan tidak boleh mengandung kontradiksi.

Selain itu, konsep akhlak dalam pandangan Mu'tazilah juga tidak terlepas dari rasionalitas. Mu'tazilah mengajarkan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk memilih perbuatannya, dan bahwa tindakan moral atau amoralnya merupakan hasil dari pilihan rasional. Oleh karena itu, akhlak yang baik harus didasarkan pada pertimbangan rasional tentang apa yang sesuai dengan keadilan dan kebaikan (Ramadhani, 2022).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep ketuhanan dan akhlak dalam aliran Mu'tazilah, serta bagaimana mereka menetapkan sifat Tuhan melalui pemahaman rasional mereka. Pemahaman ini tidak hanya penting dalam konteks teologi, tetapi juga dalam kajian etika Islam, karena keduanya berkaitan erat dalam memahami peran manusia sebagai makhluk yang diberikan kebebasan oleh Tuhan. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diungkap lebih dalam tentang cara-cara Mu'tazilah dalam mendekati masalah-masalah ketuhanan dan akhlak, serta kontribusi mereka terhadap perkembangan pemikiran teologis dan etis dalam tradisi Islam.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian melakukan pencarian melalui buku, jurnal ilmiah, laporan riset, artikel, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan topik yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian mengenai konsep ketuhanan dan akhlak dalam menetapkan sifat Tuhan menurut Mu'tazilah, peneliti melakukan pencarian literatur yang

berfokus pada konsep ketuhanan dan akhlak menurut Mu'tazilah tersebut. Sumber-sumber literatur tersebut dapat mencakup tulisan akademis dan sumber-sumber lain yang memberikan informasi penting tentang Aliran Mu'tazilah.

Meskipun metode studi literatur tidak melibatkan pengumpulan data primer, metode ini tetap memiliki nilai penelitian yang signifikan dalam konteks penelitian ini. Melalui analisis kritis terhadap literatur yang relevan, peneliti dapat mengidentifikasi konsep ketuhanan dan akhlak dalam menetapkan sifat Tuhan menurut Mu'tazilah. Dengan demikian, metode penelitian studi literatur memberikan kontribusi yang berharga dalam mengeksplorasi dan memahami mengenai Aliran Mu'tazilah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdiri Aliran Mu'tazilah

Secara bahasa Mu'tazilah berasal dari kata kerja *i'tazala ya'tazilu* yang berarti berpisah, memisahkan diri, menjauhi, mengisolasi, dan memecat. Kata mu'tazilah berarti kelompok orang yang memisahkan diri. Bentuk jamak yang sering dipakai adalah *mu'tazilin*, sedangkan mufradnya adalah *mu'lazily*. Sesuai dengan arti ini maka orang-orang yang memisahkan diri dari suatu kelompok atau dari suatu jamaah dapat disebut *mu'tazilah atau mu'tazilin* (Syarifuddin, 2015). Sedangkan kelompok Mu'tazilah lahir sebagai reaksi terhadap pertentangan teologis, Dalam kajian teologi, penggunaan terminologi mu'tazilah tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai posisi pelaku dosa besar. Berbagai analisis ditemukan dalam buku-buku teologi Islam mengenai asal-usul munculnya penamaan. Namun, semua analisis tersebut bermuara pada kajian mengenai posisi yang terkenal dengan isitilah *Almanzilah Baina Al-manzilatain*.

Secara etimologis bermakna: orang-orang yang memisahkan diri. Sebutan ini mempunyai suatu kronologi yang tidak bisa dipisahkan dengan sosok Al Hasan Al-Bashri, salah seorang imam di kalangan tabi'in. Asy-Syihristani berkata: Suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Al-Hasan Al-Bashri seraya berkata: "Wahai imam dalam agama, telah muncul di zaman kita ini kelompok yang mengkafirkan pelaku dosa besar. Dan dosa tersebut diyakini sebagai suatu kekafiran yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama, mereka adalah kaum Khawarij. Sedangkan kelompok yang lainnya sangat toleran terhadap pelaku dosa besar, dan dosa tersebut tidak berpengaruh terhadap keimanan. Karena dalam madzhab mereka, suatu amalan bukanlah rukun dari keimanan dan kemaksiatan tidak berpengaruh terhadap keimanan sebagaimana ketaatan tidak berpengaruh terhadap kekafiran, mereka adalah *murji'ah* umat ini. Bagaimanakah pendapatmu dalam permasalahan ini agar kami bisa menjadikannya sebagai prinsip dalam beragama (Rohidin, 2018).

Al-Hasan Al-Bashri pun berpikir sejenak dalam permasalahan tersebut. Sebelum beliau menjawab, tiba-tiba dengan lancangnya Washil bin Atha' mengatakan: "Menurutku pelaku dosa besar bukan seorang mukmin, namun ia juga tidak

kafir, bahkan ia berada pada suatu keadaan di antara dua keadaan, tidak mukmin dan juga tidak kafir". Lalu ia berdiri dan duduk menyendiri di salah satu tiang masjid sambil tetap menyatakan pendapatnya tersebut kepada murid-murid Hasan Al-Bashri lainnya. Maka Al Hasan Al-Bashri berkata: "*Washil telah memisahkan diri dari kita*", maka disebutlah dia dan para pengikutnya dengan sebutan Mu'tazilah. Pertanyaan itu pun akhirnya dijawab oleh Al-Hasan Al-Bashri dengan jawaban Ahlussunnah Wal Jamaah: "*Sesungguhnya pelaku dosa besar adalah seorang mukmin yang tidak sempurna imannya. Karena keimanannya, ia masih disebut mukmin dan karena dosa besarnya ia disebut fasiq yakni keimanannya menjadi tidak sempurna*" (Rohidin, 2018).

Secara teknis, istilah Mu'tazilah menunjuk pada dua golongan, yaitu: *pertama*, golongan pertama muncul sebagai respons politik murni, golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan lawannya, terutama Mu'awiyah, Aisyah, Thalhah dan Abdullah bin Zubeir. Golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mu'tazilah karena mereka menjauhkan diri dari masalah pertikaian *khilafah*. Kelompok ini bersikap netral tanpa stigma teologi. *Kedua*, golongan kedua muncul sebagai respons persoalan teologi yang berkembang di kalangan Khawarij dan *Murji'ah* akibat adanya peristiwa Tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan *Murji'ah* tentang pemberian status kafir terhadap pelaku dosa besar (Madjid, 1995).

Beberapa versi tentang pemberian nama Mu'tazilah berpusat pada peristiwa yang terjadi antara Washil bin Atha dan temannya Amr bin Ubaid dan Hasan Al Basri di Basrah. Ketika Washil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Hasan al Basri di mesjid Basrah, datanglah seseorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan Al Basri tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan Barsi masih berpikir Washil mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan: "*Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi di antara keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir*". Kemudian Washil menjauhkan diri dari Hasan Al-Basri dan pergi ke tempat lain di lingkungan mesjid. Di tempat itu Washil mengulangi pendapatnya di hadapan pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini Hasan Al Basri berkata: "*Washil menjauhkan diri dari kita (I'tazaala anna) maka dengan adanya peristiwa ini maka Washil dan kelompoknya dinamakan kaum Mu'tazilah*".

Versi lain dikemukakan oleh Al Baghdadi ia mengatakan bahwa Washil dan temannya Amr bin Ubaid diusir oleh Hasan Al Basri dari majelisnya karena ada pertikaian tentang masalah *qadla* dan orang yang berbuat dosa besar, lalu keduanya menjauhkan diri dari Hasan Al Basri dan berpendapat bahwa orang yang berdosa besar itu tidak mukmin dan tidak pula kafir. Oleh karena itu golongan ini dinamakan golongan Mu'tazilah. Versi lain dikemukakan oleh Tasy Kubra Zadah yang menyebut bahwa Qatadah bin Da'mah pada suatu hari masuk mesjid Basrah dan bergabung dengan majelis Amr bin Ubaid yang disangkanya adalah majelis

Hasan Al Basri. Setelah mengetahui bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan Al Basri maka ia berdiri dan meninggalkan tempat sambil berkata: *"ini kaum Mu'tazilah"*. Sejak itulah kaum tersebut dinamakan kaum Mu'tazilah.

Al Mas'udi memberikan keterangan tentang asal usul kemunculan Mu'tazilah tanpa menghubungkannya dengan peristiwa antara Washil dan Hasan Al Basri. Tetapi mereka diberi Mu'tazilah karena berpendapat bahwa orang yang berdosa bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi menduduki tempat di antara kafir dan mukmin (*al manzila bain al manzilatain*) (Anwar & Rozak, 2000). Di samping keterangan ini ada teori baru yang dikemukakan oleh Ahmad Amin bahwa nama Mu'tazilah sudah terdapat sebelum adanya peristiwa Washil dengan Hasan Al Basri dan sebelum timbulnya pendapat tentang posisi di antara dua posisi jika hal ini digunakan untuk orang-orang yang tidak mau ikut campur dengan peristiwa yang terjadi pada masa Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Sofwan dan lain-lain (golongan yang saling bertikai).

Dengan demikian, golongan Mu'tazilah mempunyai corak politik yang diawali dengan peristiwa khalifah yang dilanjutkan dengan persoalan teologi dan falsafah ke dalam ajaran ajaran Mu'tazilah. Untuk mengetahui dengan jelas asal usul nama Mu'tazilah ini memang sulit karena berbagai pendapat diungkapkan oleh para ahli, tetapi belum adanya kata sepakat antara mereka dari mana asal-usul nama Mu'tazilah tersebut. Menurut hemat penulis bahwa nama mu'tazilah itu muncul dari sikap orang pada masa itu. Tetapi yang jelas bahwa golongan Mu'tazilah merupakan aliran teologi yang mengedepankan akal sehingga mereka mendapat nama *"kaum rasionalis Islam"*. Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dibanding dengan persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan *Murji'ah*.

Tokoh-tokoh Aliran Mu'tazilah

Dalam perkembangannya, aliran Mu'tazilah tidak hanya berpusat di kota Basrah sebagai kota kelahirannya, tetapi juga berpusat di kota Baghdad, yang merupakan ibu kota pemerintahan. Karena itu, jika berbicara tentang tokoh pendukungnya maka kita harus melihatnya dari kedua kota tersebut. Tokoh-tokoh yang ada di Bashrah:

1. Washil bin Atha (80-131 H). Ia dilahirkan di Madinah dan kemudian menetap di Bashrah. Ia merupakan tokoh pertama yang melahirkan aliran Mu'tazilah. Karenanya, ia diberi gelar kehormatan dengan sebutan Syaikh al-Mu'tazilah wa Qadimuha, yang berarti pimpinan sekaligus orang tertua dalam Mu'tazilah. (al-Ghuraby, 1958)
2. Abu Huzail Muhammad ibn Huzail ibn Ubaidillah ibn Makhul al-Allaf. Ia lahir di Bashrah tahun 135 dan wafat tahun 235 H. Ia lebih populer dengan panggilan al-Allaf karena rumahnya dekat dengan tempat penjualan makanan ternak. Gurunya bernama Usman al-Tawil salah seorang murid Washil ibn Atha.

3. Ibrahim ibn Sayyar ibn Hani al-Nazham. Tahun kelahirannya tidak diketahui, dan wafat tahun 231 H. Ia lebih populer dengan sebutan Al-Nazhzhah.
4. Abu Ali Muhammad ibn Ali al-Jubba'i. Dilahirkan di Jubba sebuah kota kecil di provinsi Chuzestan Iran tahun 135 H dan wafat tahun 267 H. Panggilan akrabnya ialah Al-Jubba'i dinisbahkan kepada daerah kelahirannya di Jubba. Ia adalah ayah tiri dan juga guru dari pemuka *Ahlusunah Waljamaah* Imam Abu Hasan al-Asy'ari.

Itulah empat tokoh besar Mu'tazilah di Bashrah. Selanjutnya tokoh-tokoh yang berdomisili di Baghdad adalah:

1. Bisyr ibn al-Mu'tamir (wafat 226 H/840 M). Ia merupakan pendiri Mu'tazilah di Baghdad.
2. Abu al-Husain al-Khayyat (wafat 300 H/912 M). Ia pemuka yang mengarang buku Al-Intishar yang berisi pembelaan terhadap serangan ibn Al-Rawandy.
3. Jarullah Abul Qasim Muhammad ibn Umar (467-538 H/1075-1144 M). Ia lebih dikenal dengan panggilan al-Zamakhsyari. Ia lahir di Khawarazm (sebelah selatan lautan Qazwen), Iran. Ia tokoh yang telah menelorkan karya tulis yang monumental yaitu Tafsir Al-Kasysyaf.
4. Abul Hasan Abdul Jabbar ibn Ahmad ibn Abdullah alHamazani al-Asadi. (325-425 H). Ia lahir di Hamazan Khurasan dan wafat di Ray Teheran. Ia lebih dikenal dengan sebutan Al-Qadi Abdul Jabbar. Ia hidup pada masa kemunduran Mu'tazilah. Kendati demikian ia tetap berusaha mengembangkan dan menghidupkan paham-paham Mu'tazilah melalui karya tulisnya yang sangat banyak. Di antaranya yang cukup populer dan berpengaruh adalah Syarah Ushul al-Khamsah dan Al-Mughni fi Ahwali Wa al-Tauhid.

Menurut analisis Yoesoef Sou'yb, antara kedua daerah tersebut terdapat beberapa perbedaan karakteristik, yaitu:

1. Pemuka Mu'tazilah di Basrah cenderung menghindari jabatan birokrasi di pemerintahan maupun di pengadilan. Dengan demikian mereka dapat lebih fokus pada bidang agama dan keilmuan dan dapat mengemukakan pemikiran secara leluasa tanpa terikat dengan kepentingan pemerintah atau pihak lainnya. Sedangkan di Baghdad, mereka menggunakan kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan dengan tujuan untuk mendapat dukungan sekaligus perlindungan.
2. Pemuka di Basrah menyebarkan paham tanpa pemaksaan dan kekerasan, melainkan lebih banyak menanti kesadaran umat untuk mengikutinya. Sedangkan di Baghdad, terkadang berusaha secara sungguh-sungguh dan melakukan kekerasan agar masyarakat mengikuti aliran Mu'tazilah (Sou'yb, 1982).

3. Pemuka di Basrah tidak begitu dipengaruhi oleh filsafat. Sedangkan pemuka di Bagdad lebih banyak dipengaruhi filsafat, sehingga mempengaruhi pola pikir mereka ke arah rasional dan liberal (Hanafi, 1980).

Walaupun terdapat perbedaan karakteristik antara kedua daerah tersebut, namun secara umum teologi Mu'tazilah telah memperlihatkan corak rasional dan liberal. Hal ini tidak terlepas dari metode pemikiran yang mereka gunakan dalam memahami serta memecahkan masalah-masalah teologi.

Pokok-pokok Ajaran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah memiliki 5 pokok ajaran, dalam Bahasa Arab disebut "*Al-Ushulul Khomsah*", yaitu: *pertama*, Tauhid (Pengesahan). Sebenarnya ajaran tentang tauhid, bukanlah hanya milik Mu'tazilah, tetapi milik semua umat Islam, sebab tauhid adalah prinsip dan dasar pertama dalam aqidah Islam sebagai agama wahyu. Akan tetapi Mu'tazilah memiliki penafsiran yang berbeda dengan aliran-aliran lain tentang tauhid itu, karena mereka mempermasalahkan secara lebih mendalam dan filosofis.

Kaum Mu'tazilah berusaha menjaga kemurnian ke-Esa-an Tuhan. Tuhan menurut mereka akan benar-benar Maha Esa hanya jika Tuhan itu merupakan suatu zat yang unik, tiada yang serupa dengan Dia. Selain menolak paham antropomorfisme, mereka juga menolak adanya sifat Tuhan sebagai sesuatu yang qadim. Menurut Mu'tazilah hanya Tuhan yang qadim. Sifat sebagai sesuatu yang qadim di luar Zat Tuhan mereka tolak. Al-Qur'an bagi mereka bukan qadim melainkan makhluk dan baharu. Tuhan Melihat, Berkuasa, dan Mengetahui serta lainnya itu, bukanlah sifat Tuhan, melainkan keadaan zat Tuhan (Purba, 2017).

Kedua, Al-'Adl (Keadilan). Ajaran dasar yang kedua adalah al-'Adl. Kalau dengan tauhid, Mu'tazilah berusaha mensucikan zat Tuhan dari persamaan dengan makhluk, maka dengan al-'Adil mereka ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan makhluk. Bagi Mu'tazilah, Tuhan itu Adl, artinya hanya Tuhan yang Adil, dan Tuhan tidak zalim (Harun, 1989).

Dengan keadilan ini, Allah meletakkan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya (A. Hanafi, 1985). Tuhan tidak menghendaki keburukan, melainkan hanya kebaikan bagi manusia, manusia sendirilah yang menghendaki keburukan itu. Manusia dengan kemampuan yang telah diberikan Tuhan kepadanya, dapat melakukan yang baik. Karena itu, jika ia melakukan keburukan (kejahatan) berarti ia sendirilah yang menghendaki sehingga harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Hanya dengan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya itulah Tuhan disebut Maha Adil.

Ketiga, al-Wa'ad wa al-Wa'id (janji dan ancaman). Pokok ajaran ketiga ini merupakan kelanjutan dari pokok ajaran kedua di atas. Karena Tuhan telah meletakkan pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya, maka Tuhan tidak dapat dikatakan adil jika Dia tidak memberikan pahala kepada orang yang

berbuat baik atau tidak menghukum orang yang melakukan kejahatan. Keadilan menghendaki supaya orang yang berbuat jahat dihukum dan mereka yang berbuat baik diberi upah. Hal ini telah menjadi janji dan ancaman Tuhan terhadap manusia (Krisdiyansah, 2022).

Jadi, Mu'tazilah yakin sepenuhnya bahwa janji dan ancaman Tuhan seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an bahwa Tuhan itu akan memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan ancaman dosa (siksa) kepada pelaku kejahatan, pasti harus dilaksanakan. Jika tidak, maka Tuhan tidaklah adil dan hal ini mustahil bagi Tuhan. Tidak ada pengampunan dan rahmat bagi pelaku kejahatan tanpa taubat, sebagaimana tidak mungkin orang yang berbuat baik dihalangi mendapat pahala. Ajaran tentang janji dan ancaman ini sekaligus merupakan penolakan Mu'tazilah terhadap ajaran Murji'ah yang mengatakan bahwa ada kemungkinan dosa besar akan memperoleh rahmat dan pengampunan dari Tuhan, sehingga dapat masuk surga.

Keempat, al-Manzilah bain al-Manzilatain (tempat di antara dua tempat). Ajaran keempat ini dimunculkan pertama kali oleh Wasil bin Atha' yang sekaligus membuatnya berpisah dengan gurunya Hasan al-Basri. Ajaran ini juga erat hubungannya dengan ajaran kedua (*al-'adl*). Pelaku dosa besar bukanlah kafir karena masih percaya kepada Tuhan dan Rasul. Tetapi bukan pula mukmin karena imannya telah rusak dengan dosa besarnya. Karena tidak mukmin, ia tidak pantas masuk surga, dan karena bukan kafir, ia tidak pantas pula masuk neraka. Oleh sebab itu tempatnya yang paling tepat adalah antara keduanya (antara surga dan neraka), disinilah Tuhan harus menempatkan mereka agar benar adil (Zainimal, 2021).

Kelima, amar Ma'ruf Nahi Mungkar (perintah melaksanakan kebaikan dan larangan melaksanakan kejahatan). Ajaran pokok kelima ini sebenarnya bukan saja dimiliki oleh aliran Mu'tazilah, melainkan semua golongan dalam Islam. Tetapi bagi Mu'tazilah, ajaran pokok kelima ini merupakan kelanjutan dari ajaran-ajaran sebelumnya agar manusia terhindar dari ancaman siksa Tuhan dan masuk kedalam surga. Karena nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri, maka oleh sebab itu manusia harus disuruh berbuat baik dan dilarang berbuat jahat. Perbedaan antara Mu'tazilah dengan aliran lain mengenai Amar ma'ruf nahi mungkar ini terletak pada metode operasional (pelaksanaannya), apakah dijalankan cukup dengan seruan saja atau perlu kekerasan dan pemaksaan.

Kaum Khawarij sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa untuk mewujudkan amar ma'ruf nahi mungkar, perlu dipakai kekerasan dan jika masih tidak mau, darahnya halal ditumpahkan dan hartanya halal dirampas. Sedangkan kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, jika dapat, cukup hanya dengan seruan saja. Tetapi jika situasi menuntut, boleh dengan kekerasan, dan hal ini telah mereka laksanakan dalam tindakan peristiwa Mishnah.

Demikianlah aliran Mu'tazilah, dengan kegigihan para tokohnya serta kerasionalan ajaran mereka, telah dicapai kepesatan perkembangan dan kemegahan secara menakjubkan. Tetapi akhirnya aliran ini mengalami kemunduran juga. Kemunduran ini terjadi adalah akibat perbuatan mereka sendiri. Mereka selaku kelompok rasionalis yang mengagungkan kebebasan berfikir, tetapi mereka sendiri tidak memberikan kebebasan berfikir itu kepada orang lain, mereka tidak membolehkan ulama-ulama lain bebas berfikir dan berbeda prinsip dengan mereka, bahkan menindaknya dengan kekerasan serta banyak pula yang dibunuh. Akibatnya, banyaklah orang yang akhirnya benci dan antipasti terhadap Mu'tazilah, artinya semakin lama semakin berkuranglah pengikutnya.

Konsep Mu'tazilah dalam Memahami Sifat Allah

Pandangan tokoh Mu'tazilah seperti An-Nazhzhah tentang sifat-sifat Allah ialah: menafikan pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, dan sifat-sifat dzat Allah yang lain. Allah dalam pendapatnya, senantiasa tahu, hidup, kuasa, mendengar, melihat, dan Qadim dengan diri-Nya sendiri, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, perikehidupan, pendengaran, penglihatan, dan keqadiman. Demikian pula, sifat-sifat Allah yang lain. An-Nazhzhah mengatakan bahwa jika ditetapkan Allah itu adalah dzat yang tahu, berkuasa, hidup mendengar, melihat, dan Qadim yang ditetapkan sebenarnya adalah dzat-Nya (bukan sifat-Nya).

Menurut Mu'tazilah, jika Tuhan punya sifat mestilah kekal seperti halnya Dzat Tuhan. Jika sifat-sifat Tuhan itu kekal, maka yang bersifat kekal tentu tidak hanya satu sifat, tetapi banyak sifat. Lebih jauh lagi Washil bin 'Atha menegaskan bahwa barang siapa menetapkan adanya sifat Qadim bagi Allah, maka ia telah menetapkan adanya dua Tuhan. Kaum Mu'tazilah mendefinisikan sifat Tuhan adalah Dzat Tuhan itu sendiri, jadi Tuhan tidak mempunyai sifat pengetahuan, kekuasaan, hajat, dan sebagainya. Pendapat tersebut bukan berarti bahwa Tuhan tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup, dan sebagainya, Tuhan bagi mereka tetap mengetahui, menguasai, dan sebagainya, tetapi bukan dengan "sifat" dalam arti kata yang sebenarnya. Artinya Tuhan mengetahui dengan "pengetahuan" dan pengetahuan itu adalah Dzat Tuhan itu sendiri, yaitu Dzat Esensi Tuhan (Rusnani, 2021).

Konsep Akhlak Mu'tazilah dalam Menetapkan Tauhid

Menurut Mu'tazilah, perbuatan yang jahat dan zalim adalah buruk pada perbuatan itu sendiri; jadi, Tuhan melarang melakukannya. Tetapi itu tak berarti bahwa larangan-Nya terhadap sesuatu itu mengakibatkan sesuatu yang dilarang menjadi perbuatan buruk dan zalim. Segenap rasionalisme Mu'tazilah diungkapkan oleh Syahrstani begini: '*Ahl al-'adl* mengatakan: semua obyek pengetahuan berada di bawah pengawasan akal dan memperoleh daya dari olah

akal. Karena itu, bersyukur kepada nikmat Allah diwajibkan oleh hukum (Allah); dan indah serta jeleknya sesuatu merupakan sifat yang secara intrinsik dimiliki oleh apa yang indah dan jelek (Sharif, 2017).

Maka prinsip Mu'tazilah yang pertama, Tauhid (keesaan Allah), lahirilah keyakinan berikut: *Pertama*, Allah tidak akan dapat dilihat di akhirat. Mu'tazilah berpendapat bahwa melihat Allah itu mustahil tanpa tempat dan arah. Dikarenakan Allah tidak bertempat dan berarah, maka melihat-Nya tidaklah mungkin, baik di dunia ini atau di akhirat. *Kedua*, Al-Qur'an adalah firman Allah dan dia makhluk. Diyakini oleh Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an adalah karya cipta Allah dan lahir ke dunia Bersama dengan nubuwah Muhammad. *Ketiga*, Rahmat dan murka Tuhan bukanlah sifat tetapi keadaan. Menurut Mu'taziliyyah, senang dan murkanya Allah itu jangan dipandang sebagai sifat-sifat Allah, sebab marah dan senang adalah keadaan, dan keadaan suka berubah, sedangkan esensi Allah tidak pernah berubah. Demikian pula surga dan neraka.

Kemunduran Aliran Mu'tazilah

Mu'tazilah muncul pada masa Bani Umayyah, tepatnya pada akhir kekuasaan Dinasti Umayyah, tetapi pemikiran teologisnya yang sempurna dan utuh (al-Ushul al-Khamsah) baru selesai dirumuskan pada masa pemerintahan Abbasiyah periode pertama pada tahun 132 H/750 M-232 H/847 M (yatim, 2001). Pemikiran teologis Washil bin Atha', sebagai dijelaskan di atas, makin diperjelas dan disempurnakan oleh para muridnya, terutama Abu Hudzail al-Allaf (135-235 H/752-849 M) dan an-Nazzam (185-221 H / 801-835 M), sehingga keberadaannya semakin menemukan bentuk atau formatnya yang baku. Hal ini setidaknya disebabkan oleh factor-faktor berikut ini. Pertama, terjadinya kontak umat Islam dengan pemikiran rasional Yunani, lebih-lebih setelah aktivitas penterjemahan karya-karya Yunani itu di masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan al-Makmun; dan kedua, adanya serangan atau kritikan terhadap ajaran kepercayaan (Ketuhanan) Islam oleh musuh-musuh Islam dari kalangan out sider dengan menggunakan filsafat (logika) sebagai media berfikirnya. Kemudian pada gilirannya latar belakang yang demikian ini memberikan pengaruh kuat terhadap corak pemikiran teologis Mu'tazilah yang bersifat khas.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui perihalnya adanya sejumlah faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi kemunculan Mu'tazilah sebagai sebuah aliran teologis. Selain karena memang diilhami oleh sejumlah ayat al-Qur'an dan hadis, pertentangan teologis di kalangan internal umat Islam juga menjadi faktor internal pemicu lahirnya Mu'tazilah. Doktrin teologis al-manzilah bain al-manzilatain, misalnya, jelas tidak bisa diragukan lagi merupakan respon atau bantahan terhadap pandangan Khawarij yang menetapkan vonis kafir bagi Muslim pelaku dosa besar dan juga Murji'ah yang menjustifikasi pelaku dosa besar itu sebagai tetap mukmin. (Muzani, 2003) Sementara itu serangan (kritik) dari

outsider umat Islam yang bermaksud meruntuhkan dasardasar ajaran Islam (akidah) dengan argumentasi filosofis (logika), dan filsafat Yunani yang ruh rasionalitasnya sejalan dengan kecenderungan mereka, kemudian ternyata mengakibatkan sistem teologi yang dibangun Mu'tazilah memiliki karakter khusus yakni bersifat rasional sekaligus apologetik, pembelaan diri terhadap agama dan kepercayaan non-Islam, maupun terhadap kalangan umat Islam sendiri yang tidak sepaham dengan mereka. (Watt, 1986) Dengan sistem teologinya yang berkarakter semacam itu, maka Mu'tazilah dianggap sebagai kampium pembela akidah Islam selama beberapa abad.

Bahkan pada masa Abbasiyah periode pertama, Mu'tazilah mencapai puncak kejayaannya, karena adanya dukungan dari pihak penguasa. Menurut Harun Nasution,²² Mu'tazilah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan al-Makmun (813-833 M), al-Mu'tasim (833-842 M) dan al-Watsiq (842-847 M). Bahkan pada tahun 827 M, Mu'tazilah ditetapkan oleh al-Makmun sebagai madzhab resmi negara. Al-Makmun membearikan dukungan kepada Mu'tazilah dan mengangkat para pengwal dan menteri dari kalangan mereka seperti Ahmad ibn Abi Daud al-Mu'tazili,²³ serta menyelenggarakan berbagai forum diskusi Mu'tazilah dengan fuqaha' dan ahli hadis hingga tahun 218 H. Kemudian kebijakan ini diteruskan oleh penggantinya yakni al-Mu'tasim dan al-Watsiq.

Tetapi sangat disayangkan diskusi-diskusi ilmiah zaman Khalifah al-Makmun tersebut berubah secara drastis menjadi tindak pemaksaan untuk mengikuti doktrin Mu'tazilah atentang kemakhlukan al-Qur'an lewat kebijakan politik uji keyakinan yang dinakaan mihnah. Kebijakan al-Makmun tentang mihnah ini adalah atas saran menteri dan sekretarisnya dari kalangan Mu'tazilah yakni Ahmad bin Abi Daud al-Mu'tazili, yang tampaknya setelah ia sadar hubungan dekatnya dengan al-Makmun, ia bermaksud memanfaatkan kekuasaan yang ada menjadi alat memaksakan ajaran Mu'tazilah tentang al-Qur'an itu baru (makhluk). Setuju terhadap saran itu, al-Makmun pada tahun 212 H memberlakukan kebijakan mihnah itu dengan sasaran utamanya para pejabat pengadilan dan sejumlah tokoh masyarakat. Semula al-Makmun hanya menetapkan sanksi berupa pencopotan jabatan bagi yang tidak mengakui kemakhlukan al-Qur'an, tetapi akhirnya sanksi itu ditingkatkan hingga dalam bentuk hukuman penjara dan bahkan hukuman mati.

Setidaknya ada empat ulama yang dapat disebut di sini: Ahmad bin Hanbal, Muhamad bin Nuhj, al-Qawamiri dan Sajjadah. Dua nama ulama yang disebutkan terakhir kemudian berubah fikiran dengan mengakui kemakhlukan al-Qur'an, sementara Ahmad bin Nuh meninggal dunia di perjalanan menuju tempat al-Makmun untuk menerima hukuman, dan Ahmad bin Hanbal, hingga al-Makmun telah wafat, pada saat itu dia sedang berada di perjalanan, tetapi meskipun demikian dia tetap saja dihukum oleh Khalifah al-Mu'tasim, pengganti al-

Makmum, yang tidak berapa lama kemudian setelah itu Ahmad bin Hanbl dilepaskan lagi. Khalifah al-Watsiq, yang selain melanjutkan kebijakan mihnah atas kemakhlukan al-Qur'an dan bahkan menambahnya dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat kelak, mengambil kebijakan baru yang lebih keras lagi dengan jalan membuang dan mengasingkan Ahmad bin Hanbal.

Mu'tazilah Pasca Mihnah

Peristiwa mihnah yang diduga kuat digagas oleh para tokoh Mu'tazilah, yang tampaknya sengaja bermaksud memanfaatkan kekuasaan yang eksis pada masa itu, ternyata menjadi bumerang bagi Mu'tazilah sendiri. Mihnah yang sebenarnya lebih mereka maksudkan untuk semakin memperkuat dominasi dan meningkatkan popularitas Mu'tazilah, ternyata justru semakin memperburuk citra dan daya tawar Mu'tazilah di mata komunitas umat Islam, dan bahkan menjadi titik awal bagi kemundurannya. Upaya politisasi kekuasaan untuk pemaksakan ideologi Mu'tazilah, terutama faham kemakhlukan al-Qur'an, kepada para pejabat dan tokoh masyarakat pada masa itu, dan bahkan diikuti dengan kekerasan dan penyiksaan terutama terhadap fuqaha' dan Ahli Hadis, telah memperburuk citra Mu'tazilah dan sebaliknya mengundang munculnya daya simpati terhadap fuqaha' dan dan Ahli Hadis. Mu'tazilah semakin menuai banyak kecaman keras dari berbagai kalangan, terutama dari kalang fuqaha' dan Ahli Hadis,²⁴ sehingga keberadaan Mu'tazilah semakin hari semakin ditinggalkan oleh Masyarakat (Zahrah, 2005).

Puncak kemunduran Mu'tazilah adalah ketika Khalifah al-Mutawakkil (847-861 M), pengganti al-Watsiq, membatalkan keputusan Khalifah sebelumnya al-Makmun lalu diteruskan oleh al-Mu'tasim dan al-Watsiq, yang menetapkan Mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara. Kebijakan Khalifah al-Mutawakkil ini jelas menandakan telah lenyapnya dukungan penguasa terhadap Mu'tazilah, dan bahkan kebijakan itu kemudian dilanjutkan dengan langkahlangkah pembersihan birokrasi pemerintahan Abbasiyah dari orang-orang Mu'tazilah. Jika sebelumnya Mu'tazilah bisa mengalami kemajuan dikarenakan adanya dukungan dari penguasa, maka kini ketika dukungan itu telah tiada lagi, karena dibatalkannya oleh al-Mutawakkil, mereka mengalami kondisi antiklimaks dari masa kejayaannya. Hilangnya dukungan penguasa tersebut semakin menenggelamkan keberadaan Mu'tazilah ketika bersamaan dengan itu pula mulai berkembang aliran baru kalam Asy'ariah (dibangun oleh al-Asy'ari yang lebih berpihak kepada rival Mu'tazilah yakni ahli fiqih dan Ahli Hadis (Salaf). Lebih-lebih ketika itu Asy'ari hadir dengan klaimnya memproklamkan dirinya sebagai kelompok penegak sunah nabi, setelah lama menurutnya keberadaan hadis atau sunah nabi diabaikan oleh kaum Mu'tazilah (Abudinnata, 2004).

Tidak selang begitu lama, ketika Abbasiyah dikendalikan oleh dinasti Buwaihi (334-447 H/945-1055 M), Mu'tazilah kembali mendapatkan angin segar

untuk pengembangan sayapnya. Meskipun Buwaihi adalah orang Syi'ah, namun masa itu orang-orang Mu'tazilah kembali dipercaya menduduki sejumlah posisi penting di berbagai lembaga pemerintahan, misalhnya Abu Muhammad Abdullah ibn Ma'ruf, sebagai hakim kepala untuk kerajaan bani Abbas di Baghdad, Abdul Jabbar Ahmad bin Abdul Jabbar, sebagai hakim kepala untuk daerah Ray. Di samping itu semarak majlis-majlis besar untuk pengajaran Mu'tazilah seperti majelis al-Hasan Muhammad ibn Thaib al-Bashri dan majelis al-Hasan ibn Raja adDahlan. Dengan demikian pada masa dinasti Buwaihi ini Mu'tazilah bisa dikatakan mengalami kejayaannya. Zurkani Jahja menegaskan bahwa "Mu'tazilah pernah mengalami dua masa gemilang yakni pada masa Abbasiyah periode pertama tepatnya masa al-Makmun dan al-Mu'tasim serta al-Watsiq dan pada masa dinasti Buwaihi" (Dahlan, 1987). Kalau seratus tahun sebelum itu Mu'tazilah mendapatkan dukungan al-Makmun, maka kali ini sokongan yang kuat mereka peroleh dari as-Shihab ibn 'Abbad (977-995 M) yakni seorang Perdana Menteri dari Sultan Fakhr ad-Din ad-Daulah.

Keadaan seperti itu tetap bertahan sampai berakhirnya kekuasaan dinasti Buwaihi. Bahkan ketika Buwaihi digulingkan oleh Tughril Bek (dari dinasti Salajikah), keberadaan Mu'tazilah belum mengalami perubahan dan bahkan dapat dikatakan lebih kuat, karena Perdana Menteri Abu Nasr Muhammad ibn Mansur al-Khunduri (416-456) adalah penganut Mu'tazilah, meskipun pada saat itu tantangan Asy'ariah sudah menjadi sangat kuat. Dan akhirnya Mu'tazilah mengalami kemunduran lagi seiring dengan berakhirnya pemerintahan Tughril Bek dan al-Khunduri, dan selanjutnya pengaruhnya digantikan oleh faham Asy'ariah (Latifah, 2013).

SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa Mu'tazilah sebagai salah satu aliran teologi dalam Islam, memiliki pandangan unik terkait dengan konsep ketuhanan dan akhlak, khususnya dalam menetapkan sifat-sifat Tuhan. Menurut Mu'tazilah, Tuhan dianggap Maha Adil dan tidak mungkin berbuat zalim. Oleh karena itu, sifat-sifat Tuhan seperti pengetahuan, kekuasaan, dan kehendak dipahami sebagai bagian dari esensi Tuhan yang tidak terpisah dan tidak bertentangan dengan prinsip keadilan-Nya. Mu'tazilah menekankan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak bisa dipahami secara antropomorfik (berbentuk seperti makhluk), dan mereka menolak pemahaman yang menjadikan sifat-sifat-Nya sebagai entitas yang terpisah dari Dzat-Nya.

Di sisi lain, dalam pandangan akhlak, Mu'tazilah menganggap bahwa moralitas dan akhlak sangat bergantung pada prinsip rasionalitas. Mereka berpendapat bahwa perbuatan baik dan buruk dapat diketahui melalui akal manusia, yang juga digunakan untuk menilai sifat Tuhan. Tuhan, bagi Mu'tazilah, tidak mungkin berbuat zalim karena sifat keadilan-Nya yang mutlak, dan ini

berdampak pada keyakinan mereka bahwa melihat Tuhan di akhirat adalah mustahil, mengingat ketidakmampuan manusia untuk memahami esensi Tuhan yang tidak terikat ruang dan waktu. Secara keseluruhan, Mu'tazilah menetapkan sifat Tuhan dengan pendekatan rasional yang menekankan kesesuaian antara ketuhanan dengan akhlak yang adil, dan menolak atribut Tuhan yang bertentangan dengan akal sehat dan prinsip keadilan.

DAFTAR REFERENSI

- Ali Mushthafa al-Ghuraby. (1958). *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'atu al-Ilmi alKalam 'Inda al-Muslimin*. Cairo Mesir: Mathba'ah Muhammad Ali Shabih wa Auladi.
- Anwar, R., & Rozak, A. (2000). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dahlan, A. A. (1987). *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam*. Jakarta: Beunebi Cipta.
- Hanafi, A. (1974). *Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, A. (1980). *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Krisdiyansah, Y., & Hakim, A. R. (2022). Ajaran Pokok Mu'tazilah dan Pengaruhnya Pada Kejayaan Umat Islam Zaman Klasik. *Al-Mufassir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam*, 4(1), 58-71. <https://www.academia.edu/download/101933377/1553.pdf>.
- Latifah, N. E., & Kholishoh, K. (2013). *Paham Ilmu Kalam*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Montgomery, W. (1986). *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terjemah Umar Basalim. Jakarta: P3M.
- Muzani, S. (Ed.). (2003). *Islam Rasional, Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (1989). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2004). *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purba, H., & Salamuddin, S. (2017). *Thelogi Islam Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing.
- Ramadhani, F. (2022). Konsep Syahadat dalam Pandangan Ajaran Islam dan Kristen. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(3), 165–169. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.76>.
- Rohidin, R. (2018). Mu'tazilah; Sejarah dan Perkembangannya. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2). <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1595>.
- Rusnani, R. (2021). *Memahami Aliran Mu'tazilah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandiri.
- Sharif. (2017). *Aliran-Aliran Filsafat Islam Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Thahawiyah, Zhahiriyyah, Ihwan al-Shafa*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Sou'yb, J. (1982). *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembangan Pikiran Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Syarifudin, A. (2015). *Pemikiran Islam: (Tauhid dan Ilmu Kalam)*.
- Yatim, B. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahrah, M. A. (2005). *Aliran Politik dan Akidah dalam Islam* (Terjemahan Abdul Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib). Surakarta: Logos Publishing House.
- Zainimal, Z. (2021). Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 99-112.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tarikhuna/article/view/2948>.